

Research Article

Ethics in Islam: Environmental Concern from the Perspective of the Hadith**Ridwan Hapani**

Universitas Islam Negeri Maulana Hasanudin Banten

E-mail: 231370034.ridwan@uinbanten.ac.id**Endad Musaddad**

Universitas Islam Negeri Maulana Hasanudin Banten

E-mail: endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : April 25, 2025

Revised : May 29, 2025

Accepted : June 13, 2025

Available online : June 28, 2025

How to Cite: Ridwan Hapani, & Endad Musaddad. (2025). Ethics in Islam: Environmental Concern from the Perspective of the Hadith. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(2), 174–185.
<https://doi.org/10.63738/aslim.v2i2.37>

Abstract

The concept of ethics in Islam related to responsibility for a clean environment, with a focus on the study of the hadiths of the Prophet Muhammad Saw. In Islamic teachings, cleanliness is not only seen as a physical aspect, but also part of spirituality and faith. The hadiths of the Prophet show that maintaining cleanliness is one of the real manifestations of faith, and that every individual has a responsibility to create a clean and healthy environment. This article reveals several important aspects, including: Cleanliness as part of faith, collective responsibility for environmental cleanliness, the prohibition of damaging and polluting nature, and spiritual values in treating nature as a mandate from Allah SWT. In addition, this article also highlights the importance of implementing the teachings of the hadith on cleanliness in the context of modern life, as a solution to various environmental problems faced by humanity today. With a qualitative approach and study of hadith texts, this article emphasizes that maintaining a clean environment is an integral part of Islamic ethics that must continue to be lived out in the daily practices of the people.

Keywords: Ethics Islam, Hadith, Cleanliness, Environment, Responsibility.**Etika dalam Islam: Kepedulian Lingkungan dalam Perspektif Hadits****Abstrak:**

Konsep etika dalam Islam yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan bersih, dengan fokus pada kajian terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Dalam ajaran Islam, kebersihan tidak hanya dipandang sebagai aspek fisik, tetapi juga bagian dari spiritualitas dan keimanan. Hadits-hadits Nabi menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan salah satu

Ridwan Hapani, Endad Musaddad

wujud nyata dari iman, dan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Artikel ini mengungkap beberapa aspek penting, antara lain: kebersihan sebagai bagian dari iman, tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan, larangan merusak dan mencemari alam, serta nilai-nilai spiritual dalam memperlakukan alam sebagai Amanah dari Allah Swt. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya mengimplementasikan ajaran hadits tentang kebersihan dalam konteks kehidupan modern, sebagai Solusi atas berbagai permasalahan lingkungan yang dihadapi umat manusia saat ini. Dengan pendekatan kualitatif dan studi teks hadits, artikel ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan bersih merupakan bagian integral dari etika islam yang harus terus dihidupkan dalam praktik keseharian umat.

Kata Kunci: Etika islam, Hadits, Kebersihan, Lingkungan, Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah tempat di mana Makhluk hidup itu tinggal beserta seluruh alam yang mengelilinginya, lingkungan manusia adalah tempat Dimana manusia itu tinggal dengan segala alam yang mengelilinginya. Lingkungan dapat diartikan sebagai sebuah sistem kehidupan, sebuah system interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, dan antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya. Dan tidak ada tujuan dari interaksi tersebut kecuali untuk mempertahankan kelestarian kehidupan itu sendiri, maka bentuk interaksi tersebut harus diwarnai dengan interaksi keseimbangan, keserasian, dan keselarasan.

Al-Qur'an sudah memerintahkan kepada manusia untuk memelihara lingkungan. Memelihara lingkungan hidup bagian dari perwujudan keimanan seseorang. Pentingnya persoalan lingkungan kemudian digagas dengan hadirnya pandangan tentang fikih lingkungan (fiqh al-Biah). Fikih tersebut merupakan seperangkat aturan perilaku ekologis manusia yang ditetapkan ulama yang berkompeten. Selain hadits, tentu fikih lingkungan bersumber pada Al-Qur'an. Allah dengan tegas berfirman dalam Q.s Al-A'raf: 85 tentang jangan melakukan kerusakan yaitu:

Artinya: Dan kepada penduduk Madyan, kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. (Q.S Al-A'raf :85)

Manusia hidup di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konsevasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun. Dijelaskan di dalam Al- Qur'an, bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Termaktub dalam surah Al-Qhasas ayat 77 sebagai berikut:

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam konteks interaksi manusia dengan alam sekitar, manusia sebagai sentralnya harus mewujudkan interaksi yang tidak merusak, mengeksploitasi, dan merugikan bagi kehidupan makhluk lain, atau pada tumbuh-tumbuhan, udara, air, dan sebagainya, baik berupa pencernaan atau pemanfaatan secara berlebihan. Hidup Manusia Tergantung pada lingkungannya, sebagai sosial, Manusia memerlukan keseimbangan antara diri mereka sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Karena hubungan era tantara manusia dan lingkungan, masalah lingkungan selalu menjadi perhatian utama bagi manusia. Ini menunjukkan bahwa Upaya manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkelanjutan (Syarafina, 2023).

Kerusakan lingkungan saat ini sudah menjadi isu global, baik di Indonesia maupun negara-negara lain. Kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di laut maupun di darat, pencemaran udara, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai munculnya berbagai macam penyakit. Di antara dampaknya adalah perubahan iklim yang menjadi tidak teratur, suhu panas bumi yang meninggi, semua diakibatkan oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia.

Kerusakan alam dan pencemaran-pencemarannya sebenarnya disebabkan oleh dua factor, factor fisik: yaitu proses alam itu sendiri dan pelapukan maka yang terjadi seperti erosi, yang kedua factor non fisik. Faktor non fisik pertama akibat ulah manusia atau perilaku manusia yang bermentalitas merusak atau frontier, mentalitas frontier adalah sifat ego yang terbungkus di dalam jiwa, sikap sombong, merasa benar sendiri, mengukur diri dengan ukuran materi, imperialisme biologis, dan ajaran agama yang disalahtafsirkan.

Kedua kesulitan teknologi yaitu kesulitan atau kebuntuan di dalam memperoleh atau menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan seperti bahan bakar kendaraan bermotor, yang ketiga pandangan-pandangan pribadi yang acuh, yang tidak peduli pada lingkungan. Hanya terpusat pada diri sendiri, tidak memiliki kepekaan terhadap alam sekitar, sehingga menambah kerusakan alam semakin bertambah parah. Yang keempat hilangnya keseimbangan anatar manusia dan alam, hanya alam yang memberi, manusia tak mau berbagi lagi dengan alam.

Agar kehidupan manusia terus berlanjut. Dan supaya manusia mengubah perilakunya dan menciptakan teknologi yang ramah lingkungan, manusia harus menghentikan eksploitasi alam yang berlebihan, harus menata, memperbaiki dan memahami lingkungan serta melestarikannya, yang ketiga harus peka dan sadar untuk menghindari dorongan-dorongan diri yang merusak terhadap alam kehidupan sekitarnya.

Di sinilah letak pentingnya Pendidikan karakter peduli lingkungan, karakter atau sikap yang memiliki kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan terdapat tiga bidang utama dalam hal Pendidikan karakter agar seseorang memiliki kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan, yaitu kebersihan lingkungan, memanfaatkan alam lingkungan dengan bijak, dan memelihara atau melestarikan alam lingkungan bagi generasi sekarang dan akan datang. Tiga bidang utama

tersebut menjadi focus kajian atau penelitian yang dikaji dari sudut pandang nilai-nilai agama islam. Penggalan nilai-nilai tersebut bersumber dari dua dasar hukum yang utama dalam islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Fungsi dari ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan nilai-nilai secara kognitif atau teori, dan bersifat spiritualitas, akan menjadi landasan bagi sikap (sisi afektif) yang berupa pola piker dan persepsi, pola pikir yang diulang-ulang dan persepsi yang terbentuk, menjadi landasan bagi sebuah perilaku (sisi Psikomotik) yaitu dari perilaku yang diulang-ulang terus menerus, yang kaitanya dengan nilai-nilai ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang peduli lingkungan, diharapkan pada akhirnya terbentuk karakter peduli lingkungan yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritualitas dan nilai-nilai agama. Sehingga penelitian dalam menjadi Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan alam semesta serta menghindari kerusakan dan penggunaan sumber daya yang berlebihan. Mereka juga menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menjaga dan merawat alam Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar. Menjaga kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah di bumi. Dengan menjaga alam, kita menjaga kehidupan dan masa depan generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan (*Library research*) yaitu kepustakaan, yang mana penelitian ini dilakukan dengan mengambil sumber kepustakaan, baik yang primer maupun yang sekunder (Wahyudin, 2020). Dengan menelaah berbagai jurnal artikel, buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan ushul fiqh, khususnya mengenai denga napa yang penulis cari untuk bahan pembuatan artikelnya.

Pendekatan analisis data yang diadopsi oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Yaitu (*Content Analysis*) yaitu metode analisis isi, yang mana penulis akan membandingkan, Menggabungkan, memilih dan memilah berbagai penelitian yang ada hingga menemukan hasil yang sesuai denga apa yang penulis cari (Syafitri & Nuryono, 2020).

Jenis perspektif yang digunakan dalam konteks penyusunan Riset ini dilakukan dengan pendekatan ushul fiqh, yang mengutamakan aspek dua kaidah utama, yaitu *al-amru*, dan *an-nahyu*. Kaidah-kaidah ini digunakan sebagai dasar dalam menggali makna hukum dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga pemahaman terhadap ayat atau hadits tertentu sesuai dengan makna yang benar dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam interpretasi hukum islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebersihan Lingkungan

Menurut Para Ahli Pengertian Lingkungan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri. Menurut Effendi menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya, Kesejahteraannya dengan makhluk hidup lain baik secara

langsung maupun tidak langsung manusia yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sedangkan menurut Soemarwoto adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat di dalam ruang yang di tempat dimana mempengaruhi kehidupan kita.

Hal ini tersebut, Lingkungan mencakup semua elemen fisik, biologis, dan sosial yang berinteraksi dengan manusia dan dapat mempengaruhi kondisi dan kualitas kehidupannya. Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan Batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya.

Menurut Yusuf al-Qardhawi istilah Lingkungan jarang sekali digunakan dalam kerangka etimologi dan terminologi. Menurutnya lingkungan adalah sebuah lingkup dimana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri. Sebagai tempat kembali, baik dalam keadaan rela ataupun terpaksa. (Ani et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa perkataan lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati makhluk hidup (Biotik) dan tak hidup (Abiotik) yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya (Annabil & Kurniawati, 2021).

Menurut Sastrapratedja (dalam Istamar Syamsuri, 1996: 94), ada beberapa prinsip etika lingkungan yang mengatur sikap manusia terhadap lingkungan :

1. Prinsip tidak merugikan (*the rule of non maleficence*), yaitu sikap tidak merugikan lingkungan, tidak menghancurkan populasi spesies ataupun komunitas biotik, dan tidak merugikan apa yang tidak merugikan manusia.
2. Prinsip tidak campur tangan (*the rule of non interference*), yaitu tidak memberikan hambatan kepada kebebasan setiap organisme.
3. Prinsip kesetiaan (*the rule of fidelity*), yakni tidak menjebak, menipu atau memasang perangkap terhadap makhluk hidup demi semata-mata kepentingan manusia.
4. Prinsip keadilan restitutif (*the rule of restitutive justice*), yaitu membuat keadilan dari apa yang manusia rusak dengan membuat kompensasi (ganti rugi). (Hulaify, 2019).

Di dalam Al-Qur'an begitu banyak ayat-ayat yang menceritakan mengenai lingkungan alam. Saat berbicara masalah lingkungan. Al-Qur'an banyak menggunakan beragam term. Yaitu Term Al-'Alamin (seluruh Spesies), al-Sama' (ruang dan waktu), al-Ardl (bumi), dan al-Bi'ah (lingkungan). Dalam Al-Qur'an, kata al-'Alamin disebut sebanyak 71 dalam bentuk frasa atau gabungan kata. Secara kualitas, penyebutan al-'Alamin dalam Al-Qur'an tidak selalu berkonotasi seluruh spesies (makhluk), terkadang digunakan untuk menunjuk makhluk berakal yakni Manusia. Kata al-'Alamin yang bermakna lingkungan di antaranya terdapat dalam surah al-Anbiya'/21 : 107.

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Menurut Quraish Shihab menjelaskan 'alamin (semesta alam) pada ayat-

ayat yang tersebut di atas adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dan terdiri dari berbagai macam dan jenis, seperti sifat manusia, sifat binatang, sifat tumbuhan, dan benda mati. Allah, pencipta semua alam ini. Penjelasan Quraish Shihab, Allah menciptakan semua jenis alam, baik hidup (manusia dan hewan), maupun tidak hidup (tumbuhan dan benda mati), segala aspek kehidupan dan alam semesta ini.

Kemudian Al-Qur'an juga menggunakan kata al-ardi. Al-ardi di sebutkan sebanyak 463 kali dalam Al-Qur'an. Penggunaan kata al-Ardi oleh Al-Qur'an mempunyai dua variasi makna. Pertama, bermakna lingkungan bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, wilayah tempat kehidupan manusia dan fenomena geologis. Kedua, bermakna lingkungan bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian bumi. Di antara ayat-ayat yang menggunakan kata al-bi'ah terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 15 kali. Kata ini bermakna lingkungan. Meskipun ia mempunyai arti lain seperti berulang kali, memancing atau mengundang, dan berkonotasi pulang kembali.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan, ketika berbicara tentang alam dilanjutkan dengan anjuran untuk berpikir memahami, mengingat, bersyukur, dan bertafakkur. Semua ini akan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang maha mutlak yang menciptakan alam dengan keharmonisan hukum-hukum yang mengaturnya. Alam adalah tanda-tanda Allah, dalam artinya bahwa alam mengabarkan akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam (Marlina, 2024).

Definisi Kebersihan Menurut Islam

Menurut Islam, kebersihan mempunyai aspek ibadah dan aspek moral dan sering digunakan dengan istilah "*Thaharah*" yang artinya bersuci dan terlepasnya dari kotoran (Anindya et al., 2024). Ada tiga macam istilah kebersihan dalam islam yaitu :

- a. *Nazafah (Nazif)* Merupakan kebersihan tingkat pertama, seperti bersihnya dari kotoran secara lahiriah yang bisa dibersihkan dengan air.
- b. *Thaharah* menurut bahasa menyucikan yang mengandung arti lebih luas lagi, meliputi kebersihan lahiriah dan bathiniyah.
- c. *Tazkiyah* yaitu membersihkan diri dari sifat yang tercela dan memperbaiki diri dan sifat yang terpuji. (Agustina, 2021).

Cakupan kebersihan dalam islam yaitu kebersihan pakaian, tempat ibadah, badan yang lebih spesifik lagi kepada kebersihan gigi, tangan dan kepala (Qhardawi, 1993).

Hadits Mengenai kebersihan, Melalui Hadits Rasul mengajarkan umat islam agar menjadi pelopor dalam menjaga kebersihan, seperti badan, pakaian, maupun lingkungan. Berikut terdapat matan (teks) hadits, terjemahan hadits, dan kandungan hadits yang berkaitan dengan kebersihan (Rahmat, 2017).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah memberikan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, " Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda : " Bersuci adalah setengah dari iman,

Ridwan Hapani, Endad Musaddad

alhamdulillah memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya. (HR. Muslim nomor 328).

Kandungan yang dapat diambil dari hadits di atas adalah bahwa Allah SWT menyukai kebersihan, keindahan dan kesucian. Ketika itu kita melakukan hal yang disukai Allah SWT, tentunya akan mendapatkan nilai di hadapan-Nya yaitu berupa pahala. Dalam hadits tersebut dinyatakan *bersuci adalah setengah dari iman*. Hal ini berkaitan dengan keimanan seseorang yang menjadi lengkap apabila seseorang itu dapat menjaga kebersihan (Rahmat, 2017). Allah SWT mengingatkan manusia agar senantiasa menjaga kebersihan karena bersih sangat penting bagi manusia. Hidup bersih dapat mencakup Jasmani rohani, fisik dan mental yang sehat, keimanan dan ketaqwaan yang mantap, perilaku terpuji serta lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.

Kebersihan Perspektif Hadits

Islam memiliki pegangan Al-Qur'an dan hadits berkenaan dengan urgensi menjaga kebersihan. Dalam hal ini berarti kebersihan dalam arti luas mencakup jasmani dan rohani serta lingkungan sekitar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama tuhan-Nya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang Kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal. Q.S Al-A'la 14-17).

Dijelaskan dalam QS. Al-A'la di atas bahwa Allah swt memerintahkan kepada orang-orang agar selalu membersihkan diri ketika akan melakukan ibadah, Dan hendaknya mementingkan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal. Maka Allah Swt menggolongkan orang-orang tersebut ke dalam golongan yang beruntung (Rohmah, 2017). Kebersihan termasuk salah satu pokok dalam memelihara kelangsungan hidup makhluk bernyawa. Cara pembersihan diri dari sesuatu yang dinilai kotor secara fisik misalnya, dengan menggunakan tanah, air, bahkan dengan tanah dan air. Bagi manusia tidak cukup hanya dengan tanah dan air saja, pada zaman sekarang yang serba modern ini pembersihan diri bisa ditambahkan dengan menggunakan sabun mandi maupun sabun khusus lainnya. Konsep kebersihan manusia sebagai makhluk yang berakal bukan hanya sekedar fisik, namun juga dengan kebersihan jiwa, hati dan spiritual (Rahmat, 2017).

Seperti dalam hadits riwayat Muslim :

Artinya: "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim).

Hadits di atas berkaitan dengan kebersihan. Pola hidup bersih harus diterapkan sedini mungkin agar menjadi kegiatan yang positif (Barens Joseph, 2017). Menurut Jazariyah (2019), dalam judul "Internalisasi Nilai-Nilai Hadits Kebersihan dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Pembelajaran pola hidup bersih

sudah seharusnya diajarkan sejak dini, itulah yang menjadi aspek terhadap pembentukan karakter anak. Upaya pembiasaan berperilaku hidup bersih pada anak usia dini tersebut agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aktivitas yang dilakukannya seperti mencuci tangan memakai sabun baik sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menggosok gigi, mengonsumsi jajanan sehat dengan pengaturan menu *snack time*, menggunakan jamban bersih dan sehat serta membuang sampah pada tempatnya.

Sebagai agama yang *rahmat li al-alamin*, Islam telah mengatur etika dan adab terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam prosesi pelaksanaan ibadah haji. Ketika jama'ah haji mulai berniat melakukan ihram atau memasuki tanah haram, maka para jamaah pun tidak diperkenankan untuk menumbangkan pepohonan, menyakiti binatang, bahkan rumput sekalipun dilarang untuk memetikinya. Konsep pelestarian lingkungan pun telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad melalui program kawasan lindung (*Hima*), yaitu sebuah kawasan khusus yang dilindungi pemerintah dengan tujuan melestarikan kehidupan ekosistem di hutan. Nabi juga pernah membuat cagar alam di sekitar Madinah sebagai hima dengan tujuan untuk melindungi lembah, dan tumbuhan yang berada di dalamnya, konsep *Ihya'ul mawat* juga diperkenalkan dalam Islam, yaitu sebuah usaha dalam pengelolaan lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berdaya guna bagi kebutuhan manusia (Nurulloh, 2019).

Selain tumbuhan, Nabi Muhammad Saw. pun sangat peduli terhadap kelestarian hewan, sebagaimana halnya diceritakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Nabi Muhammad memperingatkan seorang sahabat pada saat perjalanan karena telah mengambil anak burung dari sarangnya, sehingga sang induk burung mengikuti langkah ke mana pun rombongan berjalan. Melihat hal tersebut, Nabi Muhammad Saw. mengatakan "Siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya, kembalikanlah anak-anak burung tersebut kepada induknya" (Jumarddin La Fua, 2013).

Dari keterangan di atas, jelaslah aturan-aturan agama Islam yang menganjurkan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Semua aturan tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar manusia terhindar dari musibah yang menimpanya. Islam memberikan panduan yang jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Sebab jika tidak, maka rentetan bencana alam seperti banjir, longsor, kebakaran, kekeringan dan berbagai bencana alam lainnya akan menjadi konsekuensinya.

Manfaat Kebersihan Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Lingkungan secara bahasa Yunani yaitu *oikos* yang artinya habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Secara istilah lingkungan berarti suatu tempat tinggal seluruh alam semesta sehingga terjadi hubungan timbal balik atau interaksi atau yang disebut juga ekologi. Kata Ekologi menurut beberapa buku pertama kali dikenalkan oleh Ernest Haeckel (ahli biologi Jerman) pada tahun 1866. Tetapi, versi lain menyebutkan bahwa orang pertama mengemukakan istilah tersebut yaitu Reiter yang pada tahun 1865 menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yakni

katta oikos (rumah tangga atau tempat tinggal) dan logos (ilmu). (Syarafina, 2023).

Ekologi secara etimologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Widodo, 2021). Selain itu, berdasarkan buku tafsir tematik karya tim kementerian Agama RI dengan judul pelestarian lingkungan hidup yang mengajarkan proses mendidik manusia yang penting dalam kemanusiaan mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya sehingga tercapai tujuannya yakni bahagia di dunia dan akhirat.

Ilmu ini tidak lepas dari perintah Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf 56-58:

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik, Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.(56) Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.(57) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanaman tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran kami) bagi orang-orang yang bersyukur."(58)

Kandungan ayat Allah SWT. melarang kepada manusia untuk berbuat kebaikan di bumi, tetapi sebaliknya disuruh berdo'a agar menjadi orang yang baik, sebab Rahmat Allah SWT. Dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan".

Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan, baik di darat, di laut, di udara bahkan dimana saja karena kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu akan membahayakan pada tata kehidupan manusia sendiri, seperti kerusakan tata lingkungan alam, pencemaran udara, dan bencana-bencana alam lainnya. Pada surat tersebut Allah disuruh untuk berdo'a kepada Allah dan bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya, sehingga alam yang telah disediakan Allah itu mendatangkan rahmat dan manfaat serta nikmat yang besar bagi kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga manusia menjadi makhluk yang Muhsinin.

Pada ayat 57-58, Allah SWT menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat manusia yang meniupkan angin sehingga turun hujan. Begitu pula Allah SWT menjadikan tanah yang dahulunya kering dan tandus menjadi subur sebab mendapat rahmat dari Allah sehingga tumbuh-tumbuhan jadi hidup subur dan berbuah, telur-telur ikan yang menempel di tanah bisa menetas menjadi ikan-ikan besar yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Begitu Allah mengibaratkan besuk pada hari kiamat Allah akan menghidupkan manusia kembali seperti hidupnya tumbuh-tumbuhan ketika turun hujan. Bagi kaum yang beriman mereka

meyakininya dengan sepenuh hati dan menjadikan dirinya menjadi muhsinin yaitu manusia yang senantiasa berbuat kebaikan dan syakirin yaitu selalu bersyukur kepada Allah SWT (Syarafina, 2023).

Cara sederhana dalam mengatasi dan memperbaiki kerusakan lingkungan seperti menanam pohon, mengurangi pemanfaatan sumber daya berlebih, mengurangi polusi dan lain sebagainya. Menanam dan bertani adalah salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam islam adalah perhatian akan penghijauan. Nabi Muhammad Saw menggolongkan orang-orang yang menanam pohon sebagai shadaqah, (Bisri, 2027). Hal ini diungkapkan secara tegas dalam hadits Rasulullah Saw, yang berbunyi :

Artinya: "Dari jabir berkata bahwasanya telah bersabda oleh Rasulullah SAW, tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanaman yang dimakannya bernilai sedekah baginya, yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan menjadi sedekah baginya" (Muslim, 1991 : 3/1188).

Islam mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan dan melestarikan alam karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya akan berdampak pada dirinya. Apabila manusia bersikap buruk pada lingkungannya maka lingkungan pun akan memberikan dampak buruk bagi manusia seperti saat ini marak terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan berbagai penyakit baru yang muncul akibat ulah manusia itu sendiri. Hal ini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Namun memang hidup bersih itu tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi seseorang dalam mengaplikasikan hidup bersih. Misalnya, tidak mengertinya terhadap ilmu dan malas untuk berperilaku bersih. Persoalan dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak positif bagi diri sendiri, seperti Khushyuk dalam beribadah, terasa nyaman dengan tempat yang bersih, akan betah di tempat tersebut. Lalu, dampak positif bagi orang lain, seperti tidak khawatirnya akan bau badan yang dapat mengganggu ibadah orang lain.

KESIMPULAN

Etika dalam islam terkait tanggung jawab terhadap lingkungan bersih menunjukkan bahwa ajaran islam sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari keimanan dan tanggung jawab moral seorang muslim. Melalui berbagai hadits Nabi Muhammad Saw, tergambar dengan jelas bahwa kebersihan bukan hanya aspek fisik semata, melainkan bagian integral dari etika spiritual dan sosial, Lingkungan yang bersih mencerminkan hati yang bersih dan kehidupan yang sehat secara jasmani dan rohani. Hadits-hadits Nabi mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk tidak mengotori jalan, sungai, atau tempat umum lainnya. Bahkan perbuatan seperti menyingkirkan duri dari jalan dipandang sebagai sedekah,

menunjukkan bahwa tindakan kecil pun memiliki nilai besar dalam menjaga lingkungan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anita. "Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>.
- Anindya, Ajeng Dara, Ahmad Husein, Cut Mutiah, Elisa Sah Putri, and Lisa Afrilia. "Sosialisasi Pentingnya Kebersihan Untuk Membangun Generasi Peduli Lingkungan Di SD IT Ummu Hafidzah" 3, no. 2 (2024): 981–84.
- Annabil, Muhammad Naufal, and Fauziyah Kurniawati. "Interpretasi Dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan Dalam Alquran." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 164–73. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5064>.
- AW, Rahmat. "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang." *Tadrib* 1, no. 1 (2017): 66–81. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1037>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," 2020, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>.
- Fua, Jumarddin La. "ECO-PESANTREN; MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN" 6, no. 1 (2013).
- Hasri, Hasri. "Lingkungan Dalam Perspektif Hadis." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2017): 15–37. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i1.441>.
- Hulaify, Akhmad. "Etika Lingkungan Perspektif Hukum Islam." *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 121. <https://doi.org/10.31602/iqt.v4i1.1769>.
- Jazariyah. "Internalisasi Nilai Nilai Hadits Kebersihan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2019): 80–91.
- Marlina, Ani, Eva Dwi Susanti, Hari Kurniawan, Ilham A, Putri Aprilia Sari, Rizky Angelina, Fadhilah Fatihah, M. Dzaki Almaulidi. "Telaah Ayat Al-Qur'an Tentang Menjaga Lingkungan Hidup." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol. 1, No, no. 3 (2024): 578–84.
- Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.
- Qhardawi, Yusuf. "Halal Dan Haram Dalam Islam Oleh Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi." *PT. Bina Ilmu*, 1993, 1–342.
- Rohmah, Siti Nafsatul. "Konsep Kebersihan Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam." *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga*, 2017, 103–7.
- SYAFITRI, E R, and W NURYONO. "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy.'" *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59. <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.
- Syarafina, Ainassabih Liwani. "Ekologi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist" 1, no. 6 (2023): 16–21.

Ethics in Islam: Environmental Concern from the Perspective of the Hadith

Ridwan Hapani, Endad Musaddad

Widodo, Dyah. *2021_Book Chapter_Ekologi Dan Ilmu Lingkungan (2)*, 2021.

Zitty A.R Koe, Barens Joseph, Recky C. Sondakh. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pelajar Di Sd Inpres Sukur Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara." *Pharmacon* 4, no. 4 (2017): 290–94.